

WUKU JAWA DALAM LUKISAN KACA WIYADI



SKRIPSI

Oleh:

PROBOSIWI

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

WUKU JAWA DALAM LUKISAN KACA WIYADI



SKRIPSI

Oleh:

PROBOSIWI

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

WUKU JAWA DALAM LUKISAN KACA WIYADI

3795/H/S/2012

27/12/2012



KT011950

SKRIPSI

Oleh:

Probosiwi

NIM: 071 1846 021

**Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
dalam bidang Seni Rupa Murni
2012**

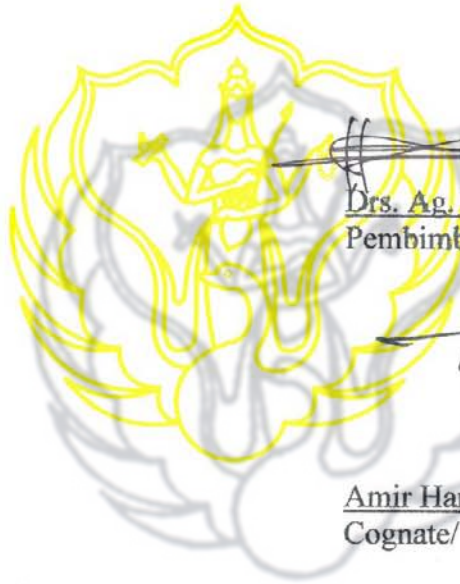
PENGESAHAN HASIL UJIAN SKRIPSI

Tugas Akhir Skripsi berjudul:


WUKU JAWA DALAM LUKISAN KACA WIYADI diajukan oleh Probosiwi, NIM 0711846021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **24 Januari 2012** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Drs. FX. Pracoyo, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Amir Hamzah, S.Sn, M.A.
Cognate/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni/
Ketua/Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



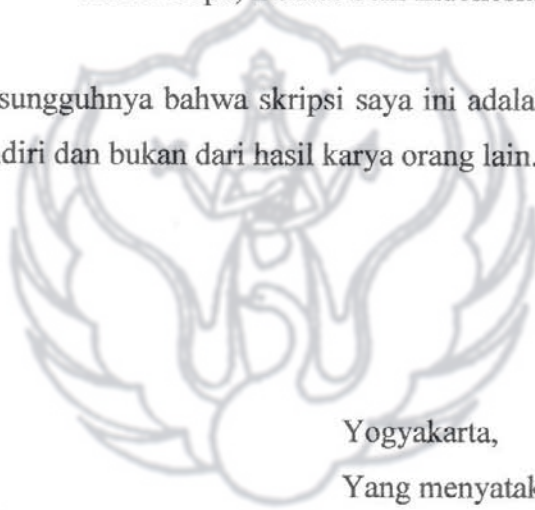
Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 195908021988032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Probosiwi
NIM : 071 1846 021
Minat utama : Seni Lukis (Pengkajian Seni)
Jurusan : Seni Murni
Program Studi : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya orang lain.



Yogyakarta, Pebruari 2012

Yang menyatakan,

Probosiwi
NIM. 071 1846 021

~~ PERSEMBAHAN ~~

Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

ALMAMATER TERCINTA.....

Jurusan Seni Murni
Program Studi Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KEDUA ORANG TUA TERCINTA

Drs. Wiyadi (Ayahanda)
Endah Sri Ratnawati (Ibunda)

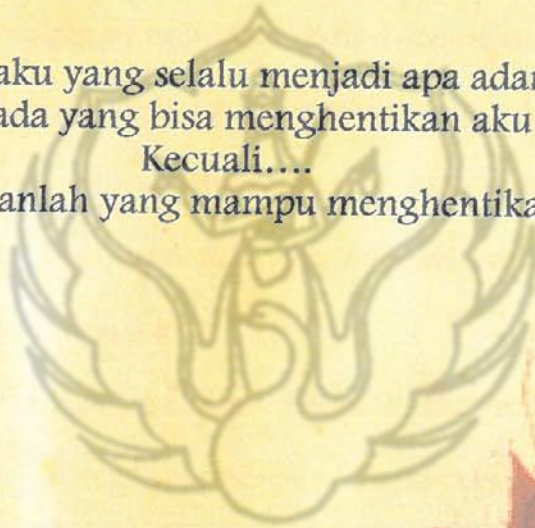
ORANG YANG SANGAT SPESIAL DAN BERARTI.....

Jova Kusmianto (Kekasih hati)



MOTTO

Diriku adalah aku yang selalu menjadi apa adanya diriku
Tak ada yang bisa menghentikan aku
Kecuali....
Hanya Tuhanlah yang mampu menghentikan aku



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan hadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi berjudul “Wuku Jawa Dalam Lukisan Kaca Wiyadi” dengan baik dan lancar.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Drs. Pracoyo, M.Hum., Pembimbing I yang selalu sabar dan telaten membimbing penyusunan tugas akhir skripsi serta memberikan evaluasi, masukan untuk perkembangan teknik penulisan.
- Drs. Ag. Hartono, M.Sn., Pembimbing II yang selalu membimbing mengenai isi penulisan tugas akhir dan memberi banyak motivasi agar penulis tetap dalam semangat.
- Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Murni sekaligus sebagai Ketua Tim Pembina Tugas Akhir yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan baik secara moril materiil.
- Drs. Wiyadi, sebagai sumber utama untuk penelitian dan penulisan tugas akhir skripsi ini.
- Kedua orang tua penulis, kekuatan terbesar penulis, berkat do’a dan restu mereka penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat dilakukan dengan baik dan lancar.
- Jova Kusmianto, kekasih penulis, orang yang sangat berarti di hati dan menjadi inspirasi bagi penulis.

- Ferry Arwiz, sahabat penulis sekaligus fotografer penelitian yang tidak pernah jenuh memberikan dukungan dan bantuan demi kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi ini.
- Beberapa pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Yogyakarta, Pebruari 2012



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SKEMA	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Populasi dan Sampel	8
3. Metode Pengumpulan Data	8
4. Metode Analisis Data	10
BAB II WUKU JAWA DALAM VISUALISASI TRADISI	12
A. Wuku Dalam Kehidupan dan Budaya Jawa	12
B. Eksistensi Wuku dan Hubungannya dengan Arah Mata Angin	17
C. Wuku Dalam Perubahan Pergeseran Nilai	34

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	37
A. Penyajian Data	37
1. Wuku Jawa Tradisi	37
2. Biografi Wiyadi	85
3. Pemikiran Wiyadi tentang Wayang dan Wuku Jawa	87
4. Konsep <i>Pawukon</i> dalam Seni Lukis Kaca Wiyadi	89
5. Tinjauan Aspek Visual dan Teknik Wuku Jawa Karya Wiyadi	90
B. Analisa Data	121
 BAB IV PENUTUP	 160
GLOSARIUM	162
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	167



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Komparasi Karya Wuku Jawa Wiyadi dan Raden Atmasupana II	126
Tabel 2	Tabulasi Komparasi Aspek Visual Lukisan Wuku Jawa Karya Raden Atmasupana II dan Karya Wiyadi	158
Tabel 3	Koleksi Karya Wiyadi	168



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Atribut dan Assesoris Wayang Purwa	33
----------	--	----

DAFTAR GAMBAR WUKU TRADISI KARYA RADEN ATMASUPANA II

Gambar 2	Wuku Sinta	39
Gambar 3	Wuku Landep	40
Gambar 4	Wuku Wukir	41
Gambar 5	Wuku Kurantil	42
Gambar 6	Wuku Tolu	43
Gambar 7	Wuku Gumbreg	44
Gambar 8	Wuku Warigalit	44
Gambar 9	Wuku Wariagung	46
Gambar 10	Wuku Julungwangi	47
Gambar 11	Wuku Sungsang	48
Gambar 12	Wuku Galungan	49
Gambar 13	Wuku Kuningan	51
Gambar 14	Wuku Langkir	52
Gambar 15	Wuku Mandasia	53
Gambar 16	Wuku Julungpujud	55
Gambar 17	Wuku Pahang	57
Gambar 18	Wuku Kuruwelut	59
Gambar 19	Wuku Marakeh	61
Gambar 20	Wuku Tambir	63
Gambar 21	Wuku Madangkungan	64
Gambar 22	Wuku Maktal	66
Gambar 23	Wuku Wuye	68
Gambar 24	Wuku Manahil	70
Gambar 25	Wuku Prangbakat	72
Gambar 26	Wuku Bala	74
Gambar 27	Wuku Wugu	76

Gambar 28 Wuku Wayang	78
Gambar 29 Wuku Kulawu	80
Gambar 30 Wuku Dukut	82
Gambar 31 Wuku Watugunung	84

DAFTAR GAMBAR WUKU JAWA KARYA WIYADI

Gambar 32 Wuku Bala	93
Gambar 33 Wuku Galungan	94
Gambar 33 Wuku Gumbreg	95
Gambar 34 Wuku Julungpujud	96
Gambar 35 Wuku Julungwangi	97
Gambar 36 Wuku Kulawu	98
Gambar 37 Wuku Kuningan	99
Gambar 38 Wuku Kurantil	100
Gambar 39 Wuku Kuruwelut	101
Gambar 40 Wuku Landep	102
Gambar 41 Wuku Langkir	103
Gambar 42 Wuku Madangkungan	104
Gambar 43 Wuku Maktal	105
Gambar 44 Wuku Manahil	106
Gambar 45 Wuku Mandasia	107
Gambar 46 Wuku Pahang	108
Gambar 47 Wuku Prangbakat	109
Gambar 48 Wuku Sinta	110
Gambar 49 Wuku Sungsang	111
Gambar 50 Wuku Tambir	112
Gambar 51 Wuku Tolu	113
Gambar 52 Wuku Wariagung	114
Gambar 53 Wuku Warigalit	115
Gambar 54 Wuku Watugunung	116
Gambar 55 Wuku Wugu	117

Gambar 56 Wuku Wukir	118
Gambar 57 Wuku Wuye	119
Gambar 58 Wuku Marakeh	120



DAFTAR SKEMA

Skema 1 Wuku dalam Mata Angin Winastan Sastraundhagi, Sastra Wreksa 22



ABSTRACT

Javanese society upholds the cultural values that exist in every process of life. They have the desire to merge with each other and the natural environment around it by using the mind, instincts, feelings and desires. Java is a complex society with many religions, still upholds animism and dynamism with a strong Hindhu influence, then absorbed and interpreted according to the values of Java. Behavior of the Java community is based on the behavior of the spiritual and historical introduction, in the end produce the hallmark of an artistic product of the human subject as a form of development that affects the way her thoughts. The results of spiritual thought and human behavior developed into a culture with a view to the continuity of civilization. Humans use symbols in civilization, because the procedures associated with thoughts or ideas that follow the patterns of life that surrounded him. Cultural activities and the results be summarized contains the value of art in a world full of symbols. The legacy of symbolism found in every work of ancestral culture and acted as one of Java's cultural heritage which is still used wuku. The heritage of wuku is one of the Java community because it has a role in influencing people's lives and guidance in the typographical arrangement wuku. The emergence of Java in the form of picture wuku glass painting and puppet figures are very interesting, in addition to the Java community can enjoy the artistic depiction, allows people to understand about any subject of wuku with his trademark on each wuku. In addition, Wiyadi, the artist have an educational background art and the art of working families, so that makes this glass painting contains the value of historical-philosophical ideas and the creative process through of him. This study is a qualitative study using a descriptive-analytic method, by taking samples of Javanese wuku glass paintings of Wiyadi. Data was collected through observation, literature study, in-depth interviews and documentation. Data analysis was performed by collecting and reviewing all existing data. Examination of the validity of data is done by holding readings and direct observations in the field against all data adjusted to the primary sources of research.

The results showed: (1) Internal and external factors greatly affect the level of creativity of an artist in the creative process, (2) Javanese wuku painting glass of Wiyadi undergone many developments but did not escape the grip of shadow puppets the Purwa Mangkunegaran Surakarta style, (3) Wiyadi combines between elements Purwa and Beber Bannerman in Javanese wuku filling depiction in painting glass.

Key words: wuku Java, glass painting, Wiyadi

ABSTRAK

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada di tiap proses kehidupan. Mereka memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesama dan lingkungan alam di sekitarnya dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan serta keinginan. Masyarakat Jawa yang kompleks dengan berbagai agama, masih menjunjung tinggi kepercayaan animisme dan dinamisme dengan pengaruh Hindhu yang kuat, kemudian diserap serta ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa. Tingkah laku masyarakat Jawa didasari pada tingkah spiritual dan pengenalannya terhadap sejarah, pada akhirnya menghasilkan ciri khas sebuah produk kesenian tentang pelajaran manusia sebagai bentuk perkembangan tubuhnya yang mempengaruhi tingkat cara pemikirannya. Hasil-hasil pemikiran dan tingkah laku spiritual manusia dikembangkan menjadi budaya dengan tujuan untuk kelangsungan peradaban. Manusia menggunakan simbol-simbol dalam peradabannya, dikarenakan terkait dengan tata pemikiran atau paham yang mengikuti pola-pola kehidupan yang melingkupinya. Aktifitas dan hasilnya menjadi budaya mengandung nilai seni terangkum dalam dunia penuh simbol. Warisan simbolisme terdapat dalam setiap karya budaya nenek moyang dan berperan sebagai salah satu warisan budaya Jawa hingga kini masih digunakan yaitu wuku. Wuku merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Jawa karena mempunyai peran dalam mempengaruhi kehidupan manusia dan tuntunan di dalam perwajahan wuku. Kemunculan gambaran wuku Jawa dalam bentuk lukisan kaca dan figur wayang sangat menarik, selain masyarakat Jawa bisa menikmati penggambaran yang artistik, memudahkan masyarakat untuk memahami tentang perihal wuku dengan segala ciri khasnya pada masing-masing wuku. Selain itu, Wiyadi, perupanya memiliki latar belakang pendidikan seni rupa dan keluarga pekerja seni, sehingga membuat lukisan kaca ini mengandung nilai historis-filosofis melalui ide dan proses kreatif perupanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif memakai metode deskriptif-analitik, dengan mengambil sampel karya lukis kaca wuku Jawa Wiyadi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi literatur, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji semua data yang ada. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan pembacaan dan pengamatan langsung di lapangan terhadap semua data disesuaikan dengan sumber primer penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi tingkat kreativitas seorang seniman dalam proses kreatif, (2) Lukisan kaca wuku Jawa Wiyadi mengalami banyak perkembangan tetapi tidak lepas dari *pakem* wayang kulit gaya Surakarta yaitu Purwa Mangkunegaran, (3) Wiyadi memadukan unsur-unsur wayang Purwa dan Beber Panji dalam pengisian penggambaran wuku Jawa di dalam lukis kacanya.

Kata kunci: wuku Jawa, seni lukis kaca, Wiyadi

BAB I

PENDAHULUAN



Manusia hidup di muka bumi ini tidak bisa dilepaskan dari aktifitas budaya yang bersifat turun-temurun. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya dan alam lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan pikiran, naluri dan perasaan. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain (makhluk sosial). Manusia yang hidup dari berbagai macam individu berkumpul di suatu tempat membentuk peradaban yang terorganisir disebut dengan masyarakat. "Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain."¹ Salah satu kelompok masyarakat yang jumlahnya cukup besar di Indonesia adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mayoritas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada di tiap proses kehidupan. Masyarakat Jawa selalu memperhatikan (*niteni*) setiap kejadian atau peristiwa yang dialami di tiap waktu dan menandainya sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Perilaku seperti ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman empiris dan mistis masyarakatnya. Hal inilah yang membuat kekhasan masyarakat Jawa menjadi kelompok manusia yang begitu hati-hati dalam bertindak, berucap dan berpikir.

¹Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, cetakan kesebelas (Yogyakarta: PT. Bina Aksara, 1989), p. 47

Bagi mereka segala hal yang terjadi di dalam kehidupan manusia merupakan suatu petunjuk atau pertanda agar dapat menjalani hidup lebih teratur dan beretika.

Suatu petunjuk atau pertanda dalam menjalani hidup dikemas dalam suatu media pesan moral agar lebih mudah dipahami dan banyak jenis media. "Pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, *pitutur*, *piweling* para orang tua secara turun-temurun."² Seni merupakan salah satu media pesan moral yang sangat dekat dengan pola kehidupan masyarakat Jawa yang mencakup beberapa aspek yaitu seni rupa (lukis, patung, grafis), seni musik, seni tari dan seni peran (teater). Seni mempunyai beberapa definisi atau pengertian karena pemahaman dan pengkajian tentang seni pun bermacam-macam. Penulis mengambil salah satu aspek dunia seni yaitu seni rupa, karena berhubungan dengan objek yang akan diteliti berupa lukisan kaca wuku Jawa.

Kegiatan seni menjadi aplikasi pemujaan terhadap dewa-dewi dalam Hindhuisme. Hal ini menunjukkan bahwa peran seni menjadi begitu penting bagi aktifitas manusia, terutama spiritual (religi). Tingkah spiritual menjadi tingkah laku masyarakat Jawa yang akhirnya menghasilkan produk kesenian sebagai bentuk perkembangan tubuh yang mempengaruhi tingkat pemikirannya. Produk kesenian atau hasil karya seni masyarakat ada yang berupa *tembang*, *serat*, gamelan, lukisan dan sebagainya. Semua tingkah laku masyarakat Jawa diwujudkan ke dalam sebuah ilustrasi/ gambaran perbuatan dengan *flashback* sebelumnya.

²Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), p. 391

Masyarakat Jawa memiliki wujud kebudayaan yang diatur dalam sistem sosial yang terdiri dari berbagai aktifitas yang saling berinteraksi, mengadakan kontak dan bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan dengan memanfaatkan simbol. Beberapa definisi muncul antara lain sebagai berikut:

Simbol bagi F. Sausure, simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Bagi Peirce, sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi Peirce, sebuah tanda dapat masuk dalam kategori ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya.³

Simbol digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama dan segala yang dilakukan manusia, karena terkait dengan pemikiran atau paham yang mengikuti pola-pola kehidupan yang melingkupinya. Simbol *laku* biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa seperti keris, wayang, batik, pembacaan mantra dan sebagainya yang memiliki arti simbolik. "Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri pada simbol itu disebut simbolisme."⁴ Masyarakat Jawa diwarnai simbolisme sangat dominan perannya dalam tradisi orang Jawa yang bersifat turun-temurun sebagai warisan nenek moyang.

Kebudayaan adalah dunia simbol, menerangkan bahwa manusia itu berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk yang simbolis.

³Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011), p. 364

⁴Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, cetakan keempat (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2001), p. 1)

“Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi dan tindakan simbolis dalam kesenian.”⁵ Tindakan simbolis dalam kesenian terdapat pada hasil karya seni yang di dalamnya terdapat simbol sebagai ikon budaya masyarakat Jawa. Wujud ikon budaya ini tidak hanya berupa tulisan saja, tetapi berupa gambar, suara, gerakan dan benda-benda yang berasal dari asli Jawa.

Salah satu simbolisme kebudayaan masyarakat Jawa sekaligus warisan nenek moyang adalah wuku. Wuku yang digambarkan dengan figur wayang merupakan salah satu simbol *laku* yang diyakini memiliki banyak nilai sosial dan historis-filosofis bagi kehidupan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta. Wuku Jawa banyak mengilhami dan menginspirasi para seniman tradisional dan seniman modern dalam menciptakan karya-karya seninya melalui berbagai media.

A. Latar Belakang Masalah

Wuku diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai ilmu perbintangan (*perlintangan*) yang membawa pengaruh besar terhadap pikiran, sikap dan tindakan dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan tradisi Jawa, wuku digunakan untuk memperhitungkan segala tindakan atau pekerjaan yang akan dilakukan, karena wuku memberikan pengaruh baik ataupun buruk.

⁵*Ibid.*, p. 88

Sebagai contoh wuku digunakan untuk perhitungan hari pernikahan, hari baik mendirikan *molo omah* (atap rumah), hari baik untuk melakukan perjalanan bahkan hingga hari penentuan maju perang.

Eksistensi wuku dalam kehidupan tradisi Jawa telah lama diarsipkan baik dalam bentuk tulisan maupun gambar-gambar wayang. Bentuk dari data yang dapat dilacak salah satunya di Museum Radya Pustaka Surakarta. Pada perkembangannya, wuku bukan hanya menjadi arsip semata atau budaya, bahkan telah mengilhami para seniman untuk menciptakan karya-karya seni dengan mengangkat tema wuku melalui simbol-simbol wayang dengan berbagai media. Salah satu seniman yang masih aktif menghasilkan karya seni dengan tema wuku ialah Wiyadi.

Keunikan karya seni lukis wuku Wiyadi adalah dari aspek gambarannya yang lebih tergarap secara cermat dan teliti. Selain itu, media yang digunakan bukan seperti lazimnya yang dipakai di atas kertas atau kain melainkan dibuat dalam media kaca.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemahaman seniman Wiyadi tentang wuku Jawa terkait nilai-nilai filosofis di dalamnya?
2. Bagaimanakah gambaran wuku tradisi Jawa dengan wuku hasil karya lukis kaca Wiyadi?
3. Apa sajakah penyebab terjadinya perbedaan antara gambaran wuku Jawa tradisi dengan karya seni lukis kaca Wiyadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pemahaman seniman Wiyadi tentang wuku Jawa terkait nilai-nilai filosofis di dalamnya.
2. Mengetahui perbedaan gambaran wuku Jawa tradisi dengan hasil lukisan kaca karya Wiyadi.
3. Mengkaji penyebab terjadinya perbedaan gambaran wuku Jawa tradisi dengan hasil lukisan kaca karya Wiyadi.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah pendekatan sosial-budaya (*socio-culture*) didukung dengan fenomenologi, dikarenakan wuku merupakan permasalahan budaya tradisi yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya (termasuk seniman Wiyadi), tidak dipungkiri bahwa pengaruh-pengaruh lingkungan yang mengakibatkan perubahan tentang pemahaman terhadap wuku dalam karya-karya seni lukis kacanya. Selain itu fenomenologi digunakan penulis karena tergolong studi komparatif yang bersifat kualitatif. Ada beberapa definisi mengenai metode penelitian kualitatif, salah satunya adalah menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁶

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 4

Sedangkan penelitian ini tergolong studi komparatif mengandung pengertian bahwa “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.”⁷

“Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* (gejala/fenomena), memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, salah satunya sebagai sebuah metode penelitian.”⁸ “Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri.”⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan metode pendekatan sosial-budaya (*socio-culture*) dan tergolong studi komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil pengamatan terhadap gambaran wuku Jawa tradisi dan lukisan kaca wuku Jawa karya Wiyadi, sehingga mendapat data tentang kontinuitas dan perbedaan karya Wiyadi dengan karya lukisan wuku tradisional Jawa. Namun, komparasi kedua karya tersebut bukan menjadi fokus utama dari penelitian tugas akhir skripsi ini, hanya sebagai pelengkap penelitian gambaran secara utuh nilai dan perkembangan aspek visual karya seni lukis kaca wuku Jawa Wiyadi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengetahui keunikan yang ada di dalam karya lukis kaca wuku Jawa Wiyadi, melalui kajian aspek visualnya yang didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cetakan ketiga (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), p. 68

⁸<http://goyangkarawang.com/2010/08/metode-penelitian-fenomenologi/> (diakses tanggal 28 Januari 2012, jam 18.58 WIB)

⁹<http://filsufgaul.wordpress.com/2008/02/04/fenomenologi/> (diakses tanggal 28 Januari 2012, jam 18.54 WIB)

2. Populasi dan sampel

“Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel.”¹⁰ Penelitian memakai populasi dan sampel semua karya seni lukis kaca wuku Jawa Wiyadi berjumlah 30 buah dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

“Sebuah sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dalam mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.”¹¹ Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah yang sama dengan populasi yaitu lukisan kaca wuku Jawa Wiyadi. “Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana semua individu populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.”¹² Tiap unit dari objek yang didata oleh penulis mempunyai peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif untuk penelitian tugas akhir skripsi ini.

¹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), p. 325

¹¹*Ibid.*

¹²<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2166084-teknik-teknik-sampling/> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2011, jam 08.10 WIB)

“Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”¹³

Data yang diperoleh penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi langsung merupakan hasil dari pengamatan terhadap karya-karya seni lukis kaca wuku Jawa Wiyadi dan gambaran wuku Jawa karya Raden Atmasupana II, seorang abdi dalem Panewu Kasepuhan, Surakarta. Pengamatan tersebut meliputi media, bahan dan teknik.

“Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.”¹⁴ Proses pengamatan bertujuan untuk membaca visual dari kedua karya tersebut. Selain itu, penulis juga menerapkan pola penelitian wawancara (*interview*) dengan Wiyadi dan KMT. Cermo Manggala Timbul Hadi Prayitno atau lebih dikenal dengan *dhalang* Ki Timbul Hadiprayitno yang beralamatkan di Jalan Parangtritis KM 13, Dusun Panjangjiwo, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Peran interaksi penulis dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data sangat penting dikarenakan dari proses ini dapat diperoleh hasil yang dimaksud. Observasi tidak langsung dilakukan dengan mencari data atau informasi terkait proses penelitian melalui buku, internet dan wawancara (*interview*).

¹³Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, pp. 9-10

¹⁴Moh. Nazir, *Op.Cit.*, p. 212

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta (*goal of knowing*) mengenai variabel yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis data kualitatif dan bersifat deskriptif-analitik. "Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta."¹⁵ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis data kualitatif membutuhkan pendeskripsian atau presentasi melalui uraian (*essay*) terhadap data yang ditemukan dan hasil pengamatan atas karya-karya lukisan kaca wuku Jawa Wiyadi.

Analisis data kualitatif memiliki banyak pengertian, salah satunya adalah pemikiran dari Lexy J. Moleong sebagai berikut:

Analisis data kualitatif (Bagdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dan mencari apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Data yang ada merupakan hasil dari observasi langsung dan tidak langsung. Penulis melakukan pembacaan, pemahaman dan pengkajian terhadap data. Penulis juga telah melakukan pengelompokan data berdasarkan judul yang diangkat menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

¹⁵Budiono Herusatoto, *Op. Cit.*, p. 3

¹⁶Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, p. 248

Data primer berupa karya-karya lukisan kaca wuku Jawa Wiyadi, karena fokus dari penelitian tugas akhir skripsi ini adalah mengungkap keunikan karya dari Wiyadi yang menjadikannya berbeda dengan karya lukisan wuku Jawa tradisi. Sedangkan data sekunder adalah gambar wuku Jawa tradisi pada tahun 1850, karya Raden Atmasupana II.

